

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN
PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA BARAT
2012-2022

SKRIPSI



oleh:

Nama : Febriana Maldini
NIM : 20313135
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI**

2024

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan
Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 – 2022

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana (S1) Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Febriana Maldini
Nomor Mahasiswa : 20313135
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam Tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UIN. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Agustus 2024

Penulis,

A red rectangular meter stamp is placed over the signature. The stamp contains the Garuda Pancasila emblem at the top, followed by the text 'METERAI TEMPEL' and the alphanumeric code '800ADALX335773882' at the bottom.

Febriana Maldini

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan
Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 – 2022

Nama : Febriana Maldini
Nomor Mahasiswa : 20313135
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, Agustus 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Prastowo', written in a cursive style.

Prastowo, SE., M.Ec.Dev.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2012-2021

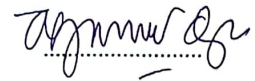
Disusun oleh : FEBRIANA MALDINI

Nomor Mahasiswa : 20313135

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 06 September 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.

Penguji : Prof. Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



HALAMAN MOTTO

“Sembilan bulan ibuku merakit tubuhku untuk menjadi mesin penghancur badai,
maka tak pantas aku tumbang hanya karena mulut seseorang”

“Hidup harus terus berlanjut apapun yang terjadi. Kusut diurai lagi. Buntu dirakit
kembali. Tempuh jalan lain. Putar otak siasat baru. Pilihan sudah ditetapkan. Tak ada
kata mundur. Nyala abadi mesin tempur”

(Boy Candra)

“Surga memang ada di telapak kaki ibu, tapi kunci surga ada di kantong celana
bapak”

(Mansuy)

“Apun yang terjadi pulanglah sebagai sarjana”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'aalamiin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kekuatan, kemudahan dan pertolongannya yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku, cinta pertamaku dan pintu surgaku Ibu Elis, dan Ayah Budi atas segala cita, cinta, harap, dan do'a dalam bentuk moril ataupun materil yang telah diberikan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini
2. Adik Aulia yang selalu memberikan dukungan dan semangat baik secara langsung atau tidak langsung pada setiap kesempatan untuk segera menyelesaikan skripsi ini
3. Teman-teman yang selalu memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘ Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, serta shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, karena syafaatnya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 - 2022”** dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan petunjuk dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis akan mengucapkan terima kasih atas saran dan kritik untuk skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang tua tercinta, Ibu Elis dan Ayah Budi sebagai motivasi utama dan penyemangat dalam hidupku yang tiada hentinya mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan, memberikan nasihat dan segalanya yang telah diberikan pada penulis
2. Adikku tersayang. Aulia Valencia Putri yang selalu menghibur, memberikan canda tawa, memberikan motivasi dalam penulisan proposal penelitian ini.
3. Bapak Prastowo, SE., M.Ec.Dev. selaku dosen pembimbing yang memberikan saran dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

6. Seluruh dosen dan karyawan jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah membalikan ilmu dan membangun karakter mahasiswa.
7. Fairuz Rizkika Widiawara yang selalu memberikan motivasi dalam penulisan skripsi, serta menemani dengan sabar penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Pembangunan FBE UII angkatan 2020.
9. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri karena telah berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri sendiri dari berbagai tekanan keadaan dan tidak pernah menyerah dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai dengan sebaik dan semaksimal mungkin, dan ini adalah sebuah pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, semangat, dan doa, meskipun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT melimpahkan karunia-Nya atas segala amal kebaikan dan diberikan balasan yang berlipat ganda. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN UJIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Kajian Pustaka	8
2.1.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Landasan Teori.....	11
2.2.1. Ketimpangan Pendapatan.....	11
2.3. Kaitan Hubungan Antara Variabel Independen dengan Dependen.....	13
2.3.1. Hubungan PDRB dengan Ketimpangan Pendapatan	13
2.3.2. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	13
2.3.3 Hubungan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	14
2.4. Kerangka Pemikiran	15
2.5 Hipotesis Penelitian	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1. Jenis Penelitian	17
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	17

3.2.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	17
3.3. Metode Analisis.....	19
3.4. Regresi Data Panel.....	19
3.5. Uji Pemilihan Regresi Data Panel.....	20
3.6 Uji Statistik.....	21
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Deskripsi Data Penelitian	23
4.2 Statistik Deskriptif.....	23
4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan.....	24
4.3.1 Uji Chow	24
4.3.2 Uji Hausman	25
4.3.3 Uji LM.....	26
4.4 Analisis Regresi Model	26
4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	27
4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	27
4.4.3 Uji Parsial (Uji T)	27
4.5 Pembahasan	29
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	31
5.1 Kesimpulan	31
5.2 Implikasi	31
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	36

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	18
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	23
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	25
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman.....	25
Tabel 4.4 Hasil Uji LM.....	26
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Random Effect Model	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Gini	2
Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat	3
Gambar 1.3 Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat.....	4
Gambar 1.4 Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.....	5
Gambar 2.1 Kurva Lorenz.....	11
Gambar 2.2 Kurva Kuznets.....	12
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	15

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Indeks Gini, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan	36
Lampiran 2. Common Effect Model.....	46
Lampiran 3. Fixed Effect Model.....	46
Lampiran 4. Random Effect Model	47
Lampiran 5. Uji Chow	48
Lampiran 6. Uji Hausman.....	48
Lampiran 7. Uji Lagrange Multiplier (LM)	48

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder pada periode tahun 2012-2022 yang diperoleh dari data publikasi Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel yang terdiri dari data *cross section* 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dan data *time series* sebanyak 11 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan indeks pembangunan manusia dan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Kata Kunci: *Ketimpangan Pendapatan, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan*

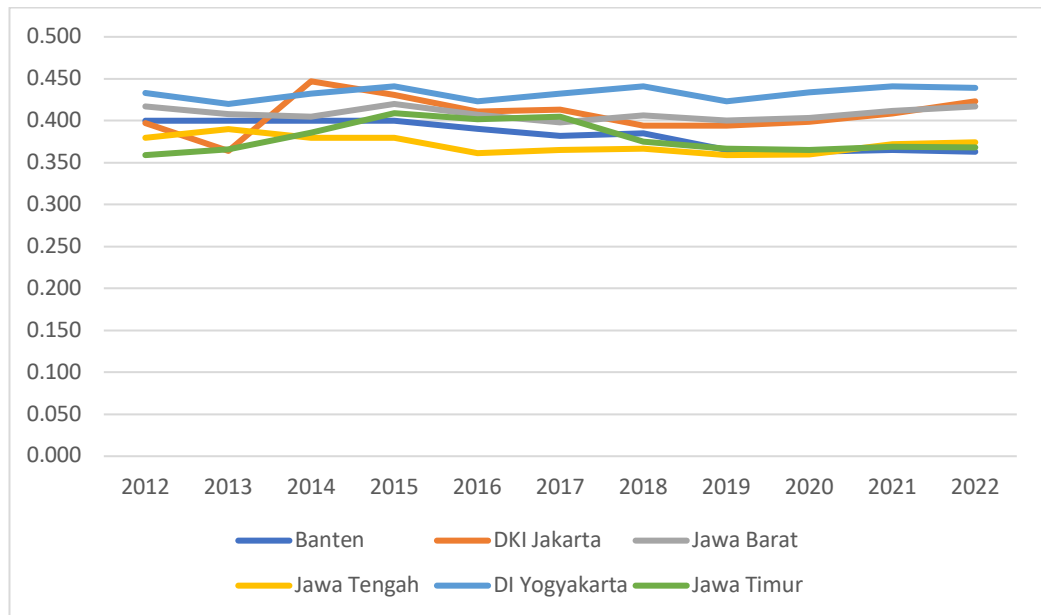
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang. Keberhasilan sebuah pembangunan di suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya baik dari struktur ekonomi serta dari rendahnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, daerah, dan sektor. Namun, pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat akan berdampak pada tingkat ketimpangan pendapatan. Menurut Sjahrir (1986) pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada saat tahap pembangunan memang dapat dicapai namun akan menyebabkan munculnya permasalahan seperti pengangguran, kemiskinan di pedesaan, distribusi pendapatan yang timpang, dan ketidakseimbangan struktural. Menurut Tambunan (2001a) masalah ketimpangan dan kesenjangan ekonomi merupakan dua masalah besar yang sering dialami oleh negara berkembang, karena adanya ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

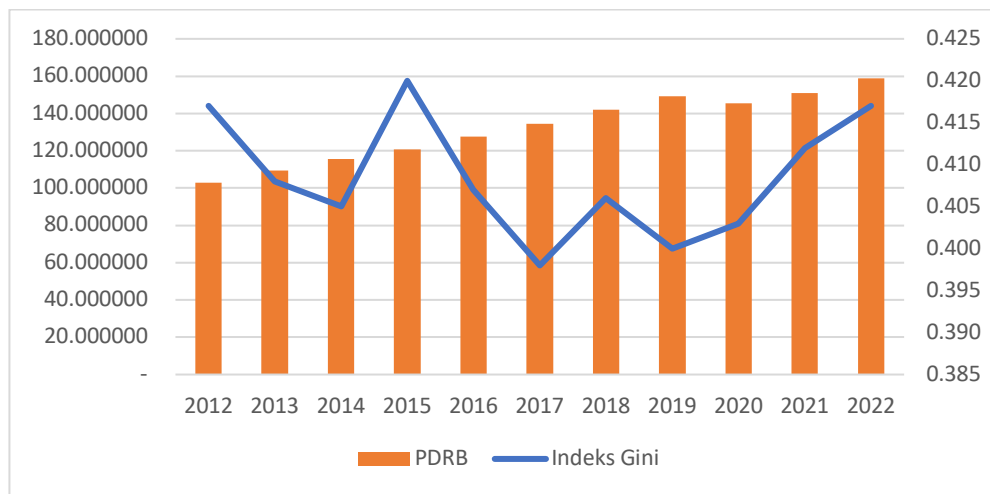
Menurut Todaro dan Smith (2006) Pembangunan harus mampu memenuhi kebutuhan dasar setiap individu dengan mencapai suatu peningkatan keadaan hidup melalui peningkatan standar hidup masyarakat yang tidak hanya dinilai dari aspek material saja. Menurut Sukma *et al.* (2019) ketimpangan pendapatan itu sendiri dapat diartikan, adanya perbedaan pendapatan yang berbeda antar penduduk, dari penduduk berpendapatan relative tinggi dengan penduduk berpendapatan rendah, pendapatan itu sendiri bisa menjadi tolak ukur sebuah masalah apakah negara tersebut negara yang maju ataupun berkembang karena dampak dari ketimpangan itu sendiri akan mempengaruhi keberlangsungan pembangunan yang di suatu daerah bahkan suatu negara, khususnya pembangunan pada sektor bidang ekonomi. Untuk dapat melihat ketimpangan pendapatan Badan Pusat Statistik (BPS) merilis hasil kajiannya akan tingkat ketimpangan ekonomi (gini ratio) di Jawa Barat.



Sumber : BPS diolah

Gambar 1.1 Indeks Gini Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2012-2022

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukan Gini Ratio Provinsi yang berada di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012-2021 tidak terjadi penurunan yang signifikan, penurunan terbesar hanya terjadi pada tahun 2017 yang semula pada tahun 2016 sebesar 0.407 menjadi 0.398 sebagian besar justru mengalami peningkatan sampai diangka yang sama seperti pada tahun 2012 yaitu 0.417. Peningkatan indeks gini ini menunjukan bahwa semakin tinggi juga ketidakmerataan pendapatan. (Janah, 2022) Parameter yang digunakan untuk mengukur ketimpangan adalah koefisien gini. Ketika koefisien semakin rendah atau semakin mendekati 0 itu berarti distribusi pendapatan semakin merata, namun sebaliknya koefisien gini yang semakin mendekati 1 berarti distribusi pendapatan semakin timpang. Todaro (2003) menyatakan bahwa terdapat standar untuk ketimpangan pendapatan yang didasarkan pada koefisien gini. Tingkat ketimpangan yang tinggi di tunjukan dengan nilai lebih dari 0,5, tingkat ketimpangan sedang ditunjukan dengan nilai antara 0,35-0,5 dan tingkat ketimpangan rendah ditunjukan dengan nilai kurang dari 0,35.

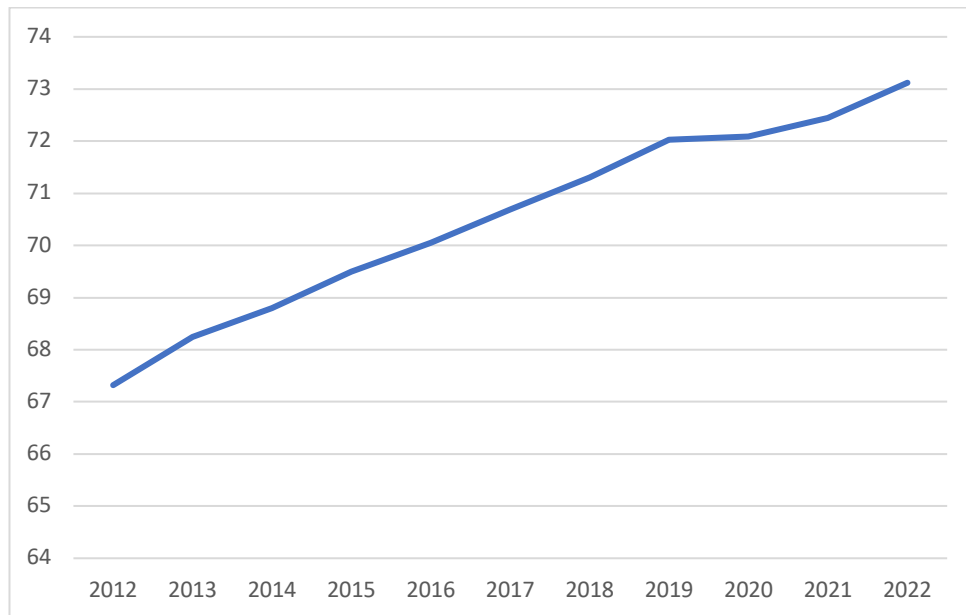


Sumber : BPS

Gambar 1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan [seri 2010] (Triliun Rupiah) dan Indeks Gini Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2022

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat yang mengalami tren positif selama periode tahun 2012 - 2019. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan yang semula pada tahun 2019 149.095969 Triliun menjadi 145.338072 Triliun pada tahun 2020 setelah itu kembali mengalami kenaikan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan ini menunjukkan pencapaian yang cukup baik.

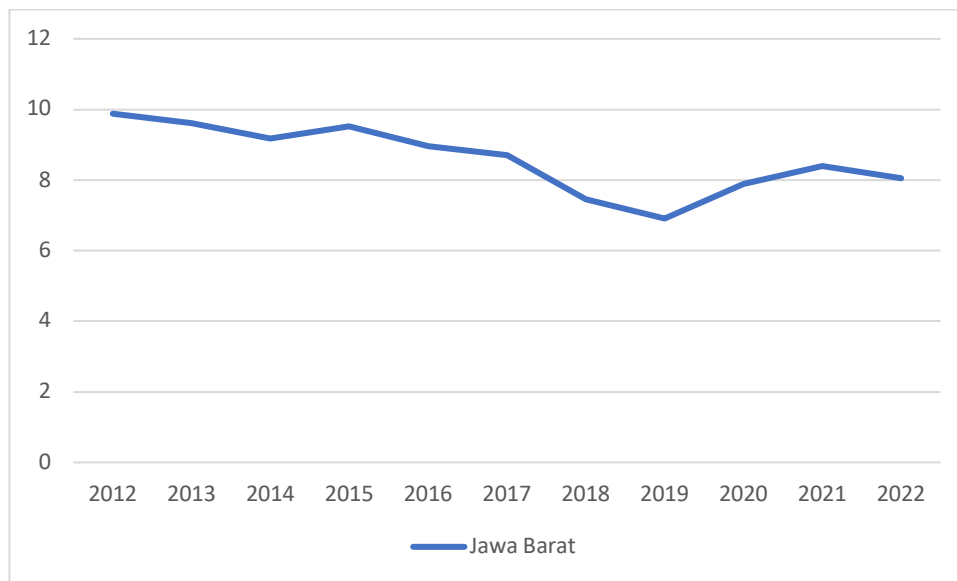
PDRB pada dasarnya merupakan alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk pada suatu wilayah. Semakin tinggi PDRB pada suatu wilayah menunjukkan semakin baik juga tingkat kesejahteraan penduduknya begitupun sebaliknya ketika PDRB semakin rendah maka semakin buruk juga kesejahteraan penduduknya.



Sumber : BPS

Gambar 1.3 Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2022

Gambar 1.3 menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat tahun 2012-2022. Provinsi Jawa Barat terus mengalami peningkatan IPM pada setiap tahunnya yang berarti menggambarkan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut UNDP (*United Nations Development Programme*) IPM pada dasarnya menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil dari pembangunan untuk memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dsb. Hal ini menjadikan IPM sebagai indikator untuk mengukur capaian pembangunan manusia berdasarkan sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Terdapat tiga dimensi dasar untuk membangun IPM, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*).



Sumber : BPS

Gambar 1.4 Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2022

Gambar 1.4 dapat diketahui bahwa laju angka kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022 mengalami tren penurunan yang cukup signifikan meskipun berfluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Hasil menunjukkan bahwa setiap individu yang memiliki pekerjaan juga meningkatkan ketimpangan, karena kurangnya kesempatan kerja menyebabkan ketimpangan semakin meningkat. Upaya untuk mengurangi kemiskinan memiliki hubungan dengan upaya untuk mencapai pemerataan pendapatan, sehingga penurunan kemiskinan memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti akan membuktikan sejauh mana pengaruh masing-masing variabel dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan, atas dasar itu penulis tertarik mengkaji dalam bentuk penelitian yang berjudul *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010) terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2022?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2022?
3. Bagaimana pengaruh Kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis terkait :

1. Menganalisis pengaruh PDRB atas dasar harga konstan (2010) terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022
2. Menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022
3. Menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi penulis, sebagai tempat latihan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman penulis.
2. Bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, diharapkan dapat menjadi acuan membuat kebijakan untuk memperbaiki tingkat ketimpangan yang terjadi di Indonesia dan di Provinsi Jawa Barat.
3. Bagi Akademisi dan Masyarakat, diharapkan menjadi salah satu bahan referensi untuk menambah wawasan dan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat untuk berbagai pihak yang membaca penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka penelitian dan rumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas terkait jenis dan cara pengumpulan data, definisi variabel operasional, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan implikasi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Hartini (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita, investasi, dan indeks pembangunan manusia antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015. Penelitian ini memberikan hasil bahwa PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, investasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan juga secara bersamaan PDRB per kapita, investasi, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Zainudin *et al.*, (2022) yang bertujuan menganalisis dan mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Sulawesi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Sulawesi, pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Sulawesi, kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Sulawesi.

Penelitian oleh Muqorrobin dan Soejoto (2017) di mana penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi linier sederhana tersebut adalah indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Farhan dan Sugianto (2022) yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi yang berada di Pulau Jawa pada periode tahun 2014-2020. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, kemiskinan

berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

Penelitian oleh Putri *et al.* (2015) yang bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh derajat otonomi fiskal, rasio pajak dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, investasi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel derajat otonomi fiskal daerah, rasio pajak, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kemudian, variabel pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, investasi, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Syahri dan Gustiara (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara. Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara.

Penelitian oleh Meliza (2020) yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh, tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh, angka partisipasi kasar berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh, aglomerasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Haykal (2022) bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh yang dihasilkan oleh variabel produk domestik regional bruto (PDRB), rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Variabel PDRB dan rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh yang positif

terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2020.

Penelitian oleh Arafah dan Khoirudin (2022) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, pendidikan, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan distribusi pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2011-2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan pendidikan, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2011-2021. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertambahan penduduk, inflasi, dan upah minimum Provinsi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 1997-2012. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dan alat analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertambahan penduduk, inflasi, dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 1997-2012.

Penelitian oleh Malindar (2020) bertujuan untuk menganalisis ketimpangan pendapatan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat tahun 2010-2015. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan. Akan tetapi, variabel PDRB dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Wicaksani (2017) bertujuan untuk mengetahui kondisi ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur dan menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhinya pada periode tahun 2011-2015. Penelitian ini dianalisis berdasarkan prosedur regresi data panel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur, sedangkan pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur.

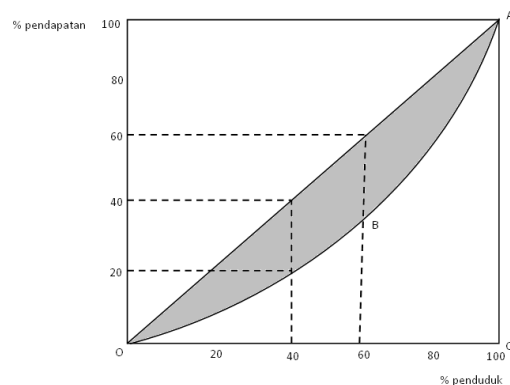
Berdasarkan kajian Pustaka penelitian terdahulu diatas penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Farhan dan Sugianto, (2022). Penelitian ini menggunakan alat analisis yang serupa, yaitu dengan menggunakan data panel. Selain itu, terdapat juga kesamaan variabel dengan penelitian ini, yaitu variabel dependen indeks gini dan variabel independen kemiskinan dan indeks pembangunan manusia. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu variabel independen PDRB atas dasar harga konstan, rentang tahun, dan lokasi penelitian.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Ketimpangan Pendapatan

Menurut Todaro (2003) ketimpangan pendapatan adalah perbedaan yang menyebabkan yang menyebabkan perbedaan pendapatan yang signifikan di antara masyarakat. Perbedaan pendapatan tersebut akan menyebabkan yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Distribusi pendapatan menggambarkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara dikalangan penduduknya.

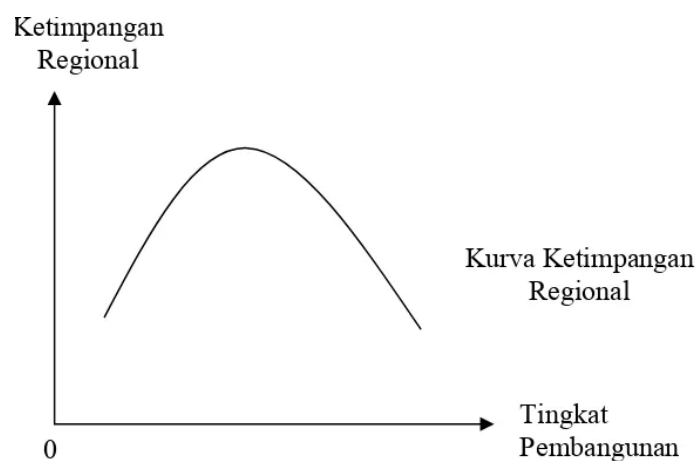
Ketimpangan pendapatan antar wilayah merupakan aspek umum yang sering ditemui dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Pada dasarnya ketimpangan ini disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi geografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibatnya, kemampuan suatu daerah untuk mendorong proses pembangunan juga akan menjadi berbeda.



Sumber : Bantika *et al*, (2015)

Gambar 2.1 Kurva Lorenz

Menurut Bantika *et al.*, (2015) persentase penduduk secara keseluruhan ditunjukkan menggunakan sumbu mendatar sementara persentase pendapatan total yang diterima oleh setiap persentase penduduk ditunjukkan dengan menggunakan sumbu vertical. Garis yang berada di tengah disebut dengan “garis pemerataan sempurna”, yang mana jumlah penduduk yang sama dengan jumlah pendapatan ditunjukkan dengan titik diagonal. Keadaan dimana kurva Lorenz yang semakin menjauh dari titik diagonal menggambarkan bahwa ketidaksetaraan yang semakin tinggi, sementara distribusi pendapatan yang lebih merata ditunjukkan dengan kurva Lorenz yang lebih dekat dengan titik diagonal. Luas area yang diarsir menunjukkan besarnya pertidaksamaan yang ditunjukkan pada gambar di atas. Distribusi pendapatan yang tidak merata ditunjukkan oleh kurva Lorenz yang berada di bawah diagonal. Ketika kurva Lorenz semakin jauh dari titik diagonal menunjukkan keadaan semakin tidak meratanya kondisi distribusi. Namun, jika semakin mendekati titik diagonal menandakan semakin teraturnya kondisi distribusi, titik A pada gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat 40 persen penduduk yang hanya menerima 20 persen dari pendapatan daerah tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat ketimpangan dikarenakan 40 persen penduduk hanya menerima 20 persen dari pendapatan daerah tersebut.



Sumber : Firmansyah MF (2021)

Gambar 2.2 Kurva Kuznets

Firmansyah MF (2021) mengatakan hipotesis Kuznets bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi ketimpangan dan kemiskinan dalam jangka

waktu tertentu (batas turning point). Di dalam variabel endogen ekonomi, kurva Kuznets berfungsi untuk menganalisis masalah seperti populasi, teknologi, institusi. Ini juga memiliki dampak terhadap stabilitas politik dan peningkatan demokratisasi politik. Menurut teori Kuznets, distribusi pendapatan akan memperburuk pada awal pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menjadi lebih baik seiring waktu. Ini dianggap memiliki hubungan dengan perubahan dalam struktur ekonomi. Pada awalnya, industri modern berkembang menjadi sektor yang terkonsentrasi.

2.3. Kaitan Hubungan Antara Variabel Independen dengan Dependen

2.3.1. Hubungan PDRB dengan Ketimpangan Pendapatan

Menurut Logaritma (2020) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi salah satu tolak ukur atau indikator penting untuk mengetahui keadaan ekonomi pada suatu daerah dalam suatu periode tertentu. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan arah pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau pada setiap sektor lapangan usaha dari setiap tahun, serta memiliki manfaat untuk mengetahui pertumbuhan riil ekonomi perkapita penduduk di suatu daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahurahmah, (2019), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara PDRB perkapita dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa PDRB perkapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Berarti, apabila PDRB perkapita mengalami peningkatan, maka ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan kedua variabel memiliki hubungan yang positif.

2.3.2. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu indikator komposit tunggal yang digunakan untuk melihat pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan pada suatu daerah. Meskipun tidak mampu mengukur seluruh dimensi dari pembangunan manusia, namun mampu mengukur dimensi pokok dari pembangunan manusia yang dinilai menggambarkan status kemampuan dasar penduduk. 3 kemampuan dasar tersebut yaitu umur panjang dan sehat yang dapat

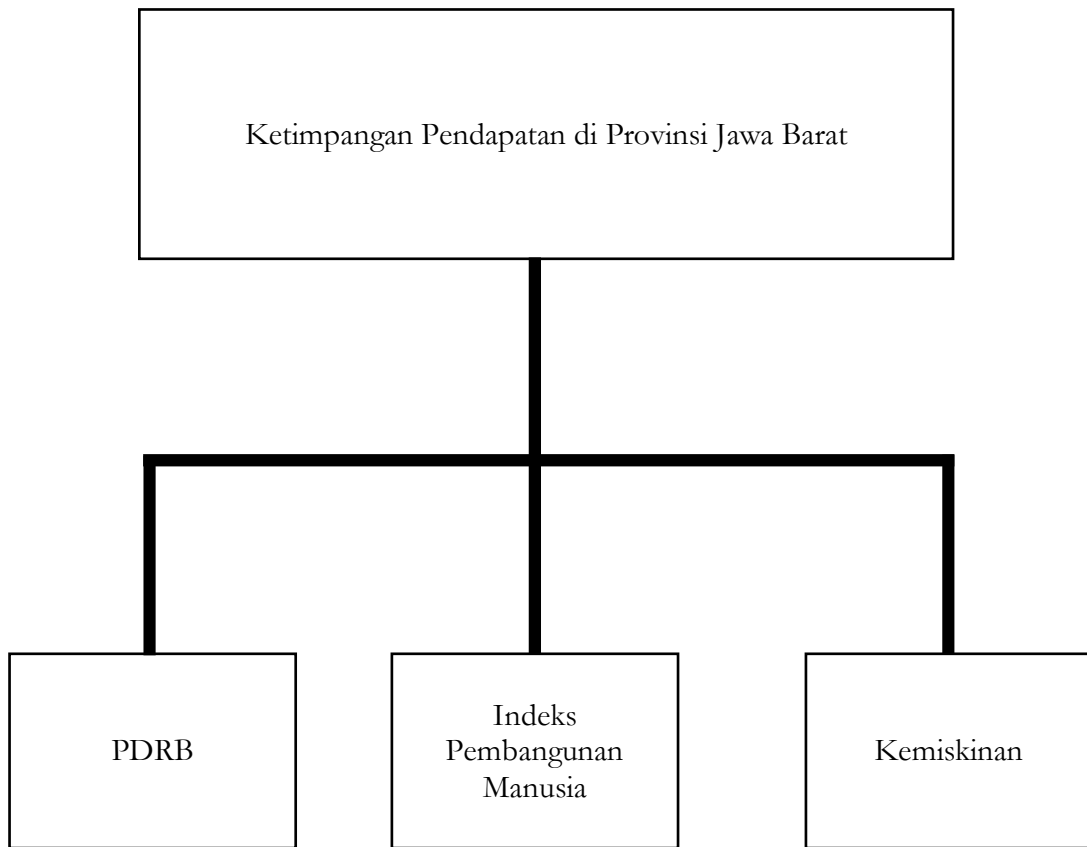
diukur dengan angka harapan hidup waktu lahir, berpengetahuan dan berketerampilan dapat diukur dengan rata-rata lama sekolah, dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak dapat diukur dengan pengeluaran konsumsi.

Janah (2022) menganalisis bahwa indeks pembangunan manusia memiliki hubungan yang positif terhadap ketimpangan pendapatan, yang artinya ketika nilai IPM semakin tinggi maka tingkat ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi di suatu wilayah. Sebaliknya, rendahnya nilai IPM menggambarkan kegagalan suatu wilayah atau daerah dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dan yang tersedia yang dapat menurunkan ketimpangan pendapatan.

2.3.3 Hubungan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan. ketimpangan distribusi pendapatan akan terjadi jika tingkat kemiskinan dalam negara berkembang terus meningkat. Penelitian Zainudin *et al.* (2022) menjelaskan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Sulawesi. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Farhan dan Sugianto (2022) menyatakan bahwa variabel kemiskinan mempunyai pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2014-2020. Kemiskinan terjadi sebab tidak terpenuhinya kebutuhan minimum masyarakat, ketika kemiskinan berkurang itu menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya. Ketika kebutuhan minimum masyarakat terpenuhi yang disebabkan oleh pendapatan yang mereka peroleh semakin meningkat maka dapat menekan ketimpangan pendapatan.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penjabaran atas teori yang ada serta dipengaruhi oleh rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga PDRB Atas Dasar Harga Konstan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat (2012-2022)
2. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat (2012-2022)
3. Diduga Kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat (2012-2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder pada periode tahun 2012-2022 yang diperoleh dari data publikasi Badan Pusat Statistik. Lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 27 Kabupaten/Kota.

3.2. Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Sementara itu, terdapat juga variabel independen yang digunakan yaitu Produk Domestik Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada periode tahun 2012-2022.

1. Produk Domestik Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan

Menurut Darmawan dan Rusdiansyah (2019) PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang diperoleh dari seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu. PDRB dapat dinilai dengan menggunakan harga berlaku dan harga konstan. Pada penelitian ini menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan.

2. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu variabel yang diteliti pada penelitian ini dengan menggunakan data dari indeks pembangunan manusia dengan satuan persen sebagai ukuran untuk mengukur ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan pada suatu wilayah. Satuan yang digunakan Meskipun memiliki keterbatasan tidak dapat mengukur seluruh dimensi dari pembangunan manusia, akan tetapi mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*)

penduduk. 3 kemampuan dasar itu yaitu umur panjang dan sehat yang diukur melalui angka harapan hidup waktu lahir, berpengetahuan dan berketerampilan yang diukur rata-rata lama sekolah, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak yang diukur dengan pengeluaran konsumsi.

3. Kemiskinan

Kemiskinan menjadi salah satu variabel yang diteliti pada penelitian ini dengan menggunakan data dari banyaknya penduduk miskin dengan satuan persen sebagai ukuran untuk mengukur ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) merupakan ketidakmampuan seorang individu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
Ketimpangan Pendapatan	Indeks Gini	-	BPS
Produk Domestik Regional Bruto	PDRB	Triliun Rupiah	BPS
Indeks Pembangunan Manusia	IPM	Persen	BPS
Kemiskinan	KMK	Persen	BPS

Dalam penelitian ini menggunakan data panel. Data panel yaitu kombinasi data time series dan data cross section. Pada penelitian ini menggunakan data time series selama 11 tahun ($t=11$) yaitu dari tahun 2012-2022, sedangkan data cross section pada penelitian ini adalah 27. Model regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Gini}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB}_{1it} + \beta_2 \text{IPM}_{2it} + \beta_3 \text{KMK}_{3it} + U_{it}$$

Keterangan :

Gini = Indeks Gini (Angka 0-1)

β_0 = Koefisien Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Variabel Independen

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (Triliun Rupiah)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (Angka)

KMK	= Kemiskinan (Persen)
e	= error/kesalahan
i	= <i>Cross Section</i> (Provinsi Jawa Barat)
t	= <i>Time Series</i> (Tahun 2012-2022)
Ut	= Variabel Pengganggu

3.3. Metode Analisis

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode data panel. Metode panel adalah metode yang menggabungkan data time series tahun 2012-2022 dan cross section 27 Kabupaten/Kota. Seluruh data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berikut adalah kelebihan dari menggunakan data panel :

1. Data panel adalah hasil gabungan data time series dan cross section, hal tersebut membuat data panel menjadi lebih informatif untuk memberikan informasi dan lebih efisien.
2. Data panel merupakan data yang cocok digunakan untuk mempelajari perubahan
3. Memberikan kemudahan untuk mempelajari model yang rumit

3.4. Regresi Data Panel

Di dalam regresi data panel terdapat 3 model pendekatan sebagai berikut :

1. *Common Effect Model* (CEM)

Model pendekatan CEM yaitu gabungan data yang tidak memperhatikan perbedaan antara waktu dan individu. Pendekatan ini data diasumsikan sama dalam berbagai kurun waktu. Persamaan *Common Effect Models* (CEM) dirumuskan :

$$\text{Gini}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB}_{it} + \beta_2 \text{IPM}_{it} + \beta_3 \text{KMK}_{it} + U_{it}$$

2. *Fixed Effect Models* (FEM)

Model pendekatan FEM yaitu pendekatan yang memperhatikan data cross section pada data panel yang mana intersep unit cross section dapat berbeda,

akan tetapi slope koefisien tetap. Persamaan *Fixed Effect Models* (FEM) dirumuskan :

$$\text{Gini}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB}_{it} + \beta_2 \text{IPM}_{it} + \beta_3 \text{KMK}_{it} + \alpha_1 D_{1i} + \alpha_2 D_{2i} + \dots + \alpha_{26} D_{26i} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

D = Dummy

3. *Random Effect Models* (REM)

Model pendekatan REM yaitu pendekatan yang mengasumsikan α_i sebagai variabel random dan memiliki mean α_0 , maka intersep diasumsikan berikut $\alpha_1 = \alpha_i + e_i$, yang mana e_i adalah eror random dengan mean 0 dan varian e_i tidak diobservasi secara langsung dan biasa disebut variabel laten. Persamaan *Random Effect Models* (REM) dirumuskan :

$$\text{Gini}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB}_{it} + \beta_2 \text{IPM}_{it} + \beta_3 \text{KMK}_{it} + U_{it} + \varepsilon_{it}$$

3.5. Uji Pemilihan Regresi Data Panel

Pada pengelolaan data panel, dapat dilakukan pengujian sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian antara *Common Effect Models* (CEM) dengan *Fixed Effect Models* (FEM) untuk melihat mana yang lebih baik. *Uji Chow* dapat dilakukan sebagai berikut :

Apabila nilai Prob. Chi-square lebih dari 10% maka pilihan model yang tepat adalah *common effect*. Sebaliknya, apabila Prob. Chi-square kurang dari 10% maka model yang tepat adalah *Fixed Effect Models* (FEM).

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian antara *Fixed Effect Models* (FEM) dengan *Random Effect Models* (REM) untuk melihat mana yang lebih baik. *Uji Hausman* dapat dilakukan sebagai berikut :

Apabila Prob. Cross-section random kurang dari signifikansi yaitu 10%, maka *Fixed Effect Models* (FEM) yang digunakan. Namun, jika Prob. Cross-section random lebih signifikansi, maka *Random Effect Models* (REM) yang digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan dalam menentukan model terbaik diantara model *Random Effect* atau *Common Effect*. Uji LM digunakan untuk uji signifikansi model random effect dengan menggunakan metode Breusch Pagan. Untuk melihat mana yang lebih baik. Uji LM dapat dilakukan sebagai berikut :

Apabila Prob. *Breusch-Pagan Cross Section* lebih besar dari $\alpha = 10\%$ maka model Common effect yang terbaik. Namun, jika Prob. *Breusch-Pagan Cross Section* lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ maka model *random effect* yang terbaik.

3.6 Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji koefisien determinasi (R-Squared) uji ini digunakan untuk mengetahui besaran persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ketika hasil pengujian menunjukkan nilai *R-Squared* yang tinggi dapat menandakan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dengan baik. Namun, apabila hasil pengujian menunjukkan nilai *R-Squared* yang rendah menandakan bahwa variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikat. Tetapi, jika hasil dari pengujian menunjukkan nilai *R-Squared* sama dengan 0, dapat diartikan bahwa tidak adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

2. Uji F

Uji F merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan, memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak. Apabila nilai F hitung lebih dari F tabel atau p-value kurang dari α , maka berarti variabel independen atau bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau terikat.

3. Uji T

Uji T adalah uji untuk mengetahui sejauh mana suatu variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila T hitung lebih

dari T tabel atau p-value kurang dari α , maka berarti variabel independen atau bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau terikat.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan terhadap ketimpangan di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan model data panel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dalam bentuk data cross section dan time series dari 27 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat selama 11 tahun, dimulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2022. Seluruh data diperoleh dari BPS dan lembaga lain. Pada penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan program Eviews 12.

4.2 Statistik Deskriptif

Hasil dari data statistik deskriptif pada penelitian ini menjelaskan nilai maksimum, nilai rata-rata, nilai minimum serta standar deviasi dari setiap variabel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data panel yang berjumlah 297 data. Data panel merupakan data gabungan dari data Cross-section sejumlah 27 Kabupaten/Kota dan data Time-series selama 11 tahun.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std Deviasi
Gini	0.365	0.490	0.260	0.042
PDRB	50.429	265.1	2.250	54.95
IPM	70.186	82.50	60.28	5.097
Kemiskinan	9.077	18.94	2.070	3.211

Sumber : Data diolah *Eviews 12*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata indeks gini di Provinsi Jawa Barat sebesar 0.36, dengan nilai maksimum indeks gini yang diperoleh sebesar 0.490 yang terletak di Kota Tasikmalaya pada tahun 2015, nilai minimum indeks gini yang diperoleh sebesar 0.26 yang terletak di Kabupaten Indramayu pada tahun 2016, serta nilai standar deviasi sebesar 0.04 yang mana dapat

disimpulkan bahwa terjadinya penyebaran data yang merata karena penyimpangan data yang rendah.

Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan nilai rata-rata PDRB di Provinsi Jawa Barat sebesar 50.42951 (triliun rupiah), nilai maksimum sebesar 265.1308 (triliun rupiah) yang terletak di Kabupaten Bekasi pada tahun 2022, sedangkan nilai minimum sebesar 2.2508 (triliun rupiah) yang terletak di Kota Banjar pada tahun 2012. Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel PDRB sebesar 54.95524 (triliun rupiah) yang mana dapat diartikan bahwa persebaran data merata karena tingkat penyimpangan yang rendah.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari data sampel menunjukkan nilai rata-rata IPM di Provinsi Jawa Barat sebesar 70.18, nilai maksimum yang diperoleh sebesar 82.50 yang terletak di Kota Bandung pada tahun 2022 dan nilai minimum diperoleh sebesar 60.28 yang terletak di Kabupaten Cianjur pada tahun 2012, serta nilai standar deviasi sebesar 5.09 maka dapat diartikan bahwa persebaran data merata karena terdapat tingkat penyimpangan yang rendah.

Variabel kemiskinan menunjukkan nilai rata-rata kemiskinan di Provinsi Jawa Barat sebesar 9.07%, dengan nilai maksimum yang sebesar 18.94% yang terletak di Kota Tasikmalaya pada tahun 2012 dan nilai minimum yang diperoleh sebesar 2.07% yang terletak di Kota Depok pada tahun 2019. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 3.21% yang dapat diartikan bahwa persebaran data yang merata karena adanya tingkat penyimpangan yang rendah.

4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan

Pemilihan Model Regresi

4.3.1 Uji Chow

Uji chow merupakan suatu uji yang digunakan dalam memilih model paling baik diantara model *fixed effect* dan *common effect* dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Model *Common Effect* yang lebih baik

H_a : Model *Fixed Effect* yang lebih baik

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	8.717700	(26,267)	0.0000
Cross-section Chi-square	182.535831	26	0.0000

Sumber : Data diolah *Eviews 12*

Menurut hasil dari pengolahan data diatas didapatkan nilai Prob. Cross-section Chi-square sebesar $0.0000 < 0.01$ ($\alpha = 1\%$) artinya menerima H_a dan menolak H_0 sehingga dapat diartikan bahwa model estimasi *fixed effect* lebih baik dari model estimasi *common effect*. Hal tersebut menunjukan model yang terbaik adalah model *fixed effect*.

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diambil keputusan untuk penggunaan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan dibandingkan dengan menggunakan model *Fixed Effect* dengan melalui uji Hausman Test.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan suatu uji dalam memutuskan model terbaik diantara model *fixed effect* dan *random effect* dengan melalui pengujian hipotesis berikut :

H_0 : Model *Random Effect* yang lebih baik

H_a : Model *Fixed Effect* yang lebih baik

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.408809	3	0.7035

Sumber : Data diolah *Eviews 12*

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai Prob. Cross-section random adalah $0.7035 > 0.10$ ($\alpha = 10\%$) hasil tersebut terbukti gagal menolak H_0 , dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah model *Random Effect*. (Gujarati & Porter 2009) mengatakan bahwa persamaan yang dapat memenuhi asumsi klasik adalah persamaan yang menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Dalam program *Eviews* model estimasi yang menggunakan metode GLS hanya *random effect*. *Fixed effect* dan *common effect* menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS).

Oleh karena itu, model yang terbaik adalah *Random Effect* kemudian untuk uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan.

4.3.3 Uji LM

Uji LM dapat memutuskan model terbaik diantara model *common effect* dan model *random effect* melalui pengujian hipotesis berikut :

H₀ : Model Common Effect yang lebih baik

H_a : Model *Random Effect* yang lebih baik

Tabel 4.4 Hasil Uji LM

	Cross-section	Test-Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	237.5757 (0.0000)	4.721229 (0.0298)	242.2969 (0.0000)

Sumber : Data diolah *Eviews 12*

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas diketahui bahwa nilai Prob. *Breusch-Pagan Cross-section* sebesar $0.0000 < 0.10$ ($\alpha = 10\%$) maka terbukti menolak H₀. Artinya model terbaik adalah model *Random Effect*.

4.4 Analisis Regresi Model

Berdasarkan hasil uji *Chow Test*, *Hausman Test*, dan uji LM dapat diketahui bahwa model terbaik adalah *Random Effect Model* (REM) dan hasil estimasi sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.048201	0.082914	-0.581338	0.5615
PDRB	-5.11E-05	8.53E-05	-0.598873	0.5497
IPM	0.005530	0.001030	5.366448	0.0000
KMK	0.003096	0.001648	1.879075	0.0612
R-squared	0.112479	F-statistic		12.37762
Adjusted R-squared	0.103391	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Data diolah *Eviews 12*

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa kuat kemampuan variabel bebas menerangkan variabel terikat. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diperoleh nilai R^2 sebesar 0.103391 atau 10,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa varian variabel ketimpangan pendapatan mampu dijelaskan oleh variabel PDRB, IPM, dan Kemiskinan sebesar 10,33% dan sebagian lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model sebesar 89,67%.

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen, artinya ketika nilai prob $F < 0.10$ dengan begitu maka H_0 ditolak dan menerima H_a begitupun sebaliknya apabila prob $F > 0.10$ maka H_0 diterima dan menolak H_a . Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Berdasarkan hasil uji *Random Effect Model* (REM) yang telah dilakukan didapatkan nilai f hitung sebesar 12,37762 dan nilai f tabel sebesar 2.10, dapat disimpulkan bahwa nilai f hitung lebih besar dari f tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai probabilitas F sebesar 0.000000 yang berarti kurang dari 0.10% maka menolak H_0 dan menerima H_a . Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.4.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Diketahui bahwa nilai t tabel sebesar 1.650. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

(1) Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$H_0: \beta_1 = 0$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Berdasarkan hasil estimasi pada Eviews dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel PDRB sebesar -0.598873 dan nilai t tabel sebesar 1.650 maka diperoleh hasil $-0.598873 < 1.650$ dan Prob. sebesar $0.5497 > 0.10$ yang artinya gagal menolak H_0 . Maka, dengan ini menunjukkan variabel PDRB secara individu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, ketika PDRB mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0.0000511.

(2) Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Berdasarkan hasil estimasi pada Eviews dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel IPM sebesar 5.366448 dan nilai t tabel sebesar 1.650 maka diperoleh hasil $5.366448 > 1.650$ dan Prob. sebesar $0.0000 < 0.10$ yang artinya menolak H_0 . Maka menunjukkan variabel IPM secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, ketika IPM mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka ketimpangan pendapatan akan ikut naik sebesar 0.005530.

(3) Variabel Kemiskinan

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Berdasarkan hasil estimasi pada Eviews dapat diperoleh nilai t hitung variabel KMK sebesar 1.879075 dan nilai t tabel sebesar 1.650 maka diperoleh hasil $1.879075 > 1.650$ dan Prob. sebesar $0.0612 < 0.10$ yang artinya menolak H_0 . Maka, ini menunjukkan bahwa variabel KMK secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, ketika IPM mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka ketimpangan pendapatan akan ikut naik sebesar 0.003096.

4.5 Pembahasan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sukma (2021) menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka, meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan belum mampu untuk menurunkan ketimpangan yang terjadi di Provinsi DIY. Peningkatan PDRB yang terjadi belum tentu dirasakan oleh seluruh penduduk, atau peningkatan PDRB hanya bisa dirasakan oleh sebagian orang dengan tingkat ekonomi menengah keatas sedangkan dan sebagian orang lainnya dengan ekonomi menengah kebawah hanya merasakan sedikit atau bahkan tidak merasakannya sama sekali. Maka dengan itu dapat disimpulkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anggina & Artaningtyas, (2017) yang menyebutkan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap distribusi pendapatan di Provinsi DIY. Hal ini bisa terjadi disebabkan peningkatan indeks pembangunan manusia hanya dinikmati oleh sebagian lapisan masyarakat atau hanya dinikmati oleh sebagian daerah dari beberapa daerah yang ada. Maka, hanya sebagian masyarakat yang mampu menikmati pendidikan formal yang tinggi. Hal ini yang menyebabkan terjadinya kesenjangan distribusi pendapatan antara masyarakat yang kaya dan miskin. Maka dengan itu dapat disimpulkan bahwa peningkatan IPM justru malah meningkatkan distribusi ketimpangan pendapatan.

Kemiskinan (KMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa kemiskinan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Hindun *et al.* (2019) yang menyebutkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Jawa Barat. Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan minimum menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Artinya, ketika kemiskinan mengalami penurunan itu menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya, karena ketika pendapatan masyarakat meningkat kebutuhan minimum akan terpenuhi. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah untuk mengurangi kemiskinan, seperti membuat program pelatihan kerja gratis dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi yang nantinya akan mampu memenuhi segala kebutuhan minimumnya. Sehingga pada akhirnya nanti akan berdampak pada semakin berkurangnya ketimpangan pendapatan yang terjadi.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI JAWA BARAT TAHUN 2012-2022”** maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022.
3. Kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan didapatkan beberapa saran untuk mengatasi masalah ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat yaitu sebagai berikut :

1. PDRB bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022. Akan tetapi, tidak berarti PDRB variabel yang tidak penting dalam perekonomian. PDRB menjadi salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah atau negara. Sehingga dengan itu PDRB menjadi ukuran untuk melakukan evaluasi, ketika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka pemerintah daerah/negara perlu melakukan evaluasi. Oleh sebab itu PDRB merupakan variabel yang penting dalam perekonomian karena ketika PDRB mengalami peningkatan maka pendapatan masyarakat juga akan ikut meningkat sehingga diharapkan mampu menurunkan ketimpangan pendapatan.
2. Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022 ini menunjukkan bahwa membutuhkan kebijakan

yang lebih menyeluruh dan tepat sasaran. Pemerintah harus dapat memastikan bahwa manfaat dari meningkatnya IPM dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat, terutama untuk masyarakat yang berada di daerah terpencil dan berpendapatan rendah. Penurunan ketimpangan dapat terjadi ketika seluruh masyarakat dapat dengan mudah mengakses Pendidikan formal dan layanan kesehatan baik di daerah pedesaan atau perkotaan. Diperlukan kebijakan ekonomi yang mampu mendorong masyarakat untuk berwirausaha, menyediakan akses keuangan bagi usaha yang kecil dan menengah, menciptakan lapangan kerja yang menyeluruh. Selain itu, pemerintah juga harus fokus untuk mengembangkan infrastruktur yang merata sehingga akan mendukung pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh. Dengan seperti itu, diharapkan peningkatan IPM mampu mengurangi ketimpangan pendapatan.

3. Kemiskinan juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022. Pengaruh yang ditunjukkan yaitu positif dan signifikan, sehingga diperlukan kebijakan yang berfokus pada pengentasan kemiskinan yang diharapkan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Pemerintah harus melakukan program yang lebih efektif untuk menangani kemiskinan, seperti peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan dan layanan kesehatan yang terjangkau bagi masyarakat miskin. Selain itu, pemerintah juga harus melakukan upaya untuk menciptakan peluang ekonomi yang lebih, seperti memberikan dukungan bagi usaha mikro dan memberikan modal usaha. Program bantuan sosial yang ditargetkan dan kebijakan fiskal yang mendukung redistribusi pendapatan juga harus dilakukan yang diharapkan mampu mengurangi timpangnya pendapatan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggina, D., & Artaningtyas, wahyu D. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2014. 15(1), 1-154.
- Arafah, M., & Khoirudin, R. (2022). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. 5(2), 628–636.
- Arif, M & Wicaksani, R.A (2017). Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya
- Bantika, V., Suzana, B. O. L., & Kapantow, G. H. M. (2015). Jurnal Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara.
- Darmawan, M. R., & Rusdiansyah. (2019). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin. JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan, 2(4), 925–934.
- Farhan, M., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 243–258. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.29>
- Firmansyah MF. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dalam Penentuan Basis Ekonomi Isu Ketimpangan dan Lingkungan di Jawa Barat Periode 2010-2019. *Jambura Economic Education Journal*, 3(1), 8–27.
- Gujarati, D.N., & Porter, D.C. (2009). *Basic Econometrics*. New York: Douglas Reiner.
- Hadi, A. (2019). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Terhadap Prosentase Penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Media Trend*, 14(2), 148-153. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.4504>
- Hartini, N. T. (2017). Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.
- Hartono, D. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi

- Pendapatan Provinsi Jawa Tengah. *LITERATUS*, 2(2), 192–198.
<https://doi.org/10.37010/lit.v2i2.103>
- Haykal, A. O. (2022). Analisis Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat.
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250.
<https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>
- Janah, M. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat PDRB PerKapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Penanaman Modal Asing terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia periode tahun 2019-2021. In *Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 1, Issue 4). Jurnal Manajemen.
- Logaritma, S. (2020). "Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha", Vol.07140.2001.
- Malindar, B. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *ETIESA JOURNAL*, 2(1).
- Meliza. (2020). Analisis Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh.
http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regional
- Miftahurahmah. (2019). Pengaruh PDRB perkapita, Tingkat Kemiskinan, Jumlah Pendudukan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sumatera Barat selama Tahun 2011-2017.
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur.
- Putri, Y. E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.
- Sjahrir. (1986). Kebijakan Negara: Konsistensi dan Implementasi. LP3ES.
- SUHENDRA, I., ISTIKOMAH, N., GINANJAR, R. A. F., & ANWAR, C. J. (2020). Human Capital, Income Inequality and Economic Variables: A Panel Data Estimation from a Region in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 571–579. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.571>
- Sukma, D. A., Indrawati, L. R., & Juliprijanto, W. (2019). 269 | *DINAMIC: Directory Journal of Economic Volume 1 Nomor 3 Tahun 2019*. 1(1), 269–281.

- Sukma, S. M. (2021), "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2019.
- Syahri, D., & Gustiara, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara Periode 2015-2019. 1(1), 34–43.
- Tambunan, T. H. 2001a. "Transformasi Ekonomi Indonesia (Teori dan penemuan Empiris)". Jakarta : Salemba Empat.
- Todaro, M. P. (2003). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga(Ketiga). Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi (9th ed.). Jakarta: Erlangga. Tersedia dalam books.google.com.
- Zainudin, L. O., Tamburaka, I. P., Tajuddin, Ahmad, Aedy, H., & Balaka, M. Y. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sulawesi.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Indeks Gini, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan

Kabupaten / Kota	Tahun	Indeks Gini	PDRB	IPM	KMK
Bogor	2012	0.420	104.28698	65.66	8.83
Bogor	2013	0.380	110.68528	66.74	9.54
Bogor	2014	0.390	117.3395	67.36	8.91
Bogor	2015	0.420	124.48698	67.77	8.96
Bogor	2016	0.401	131.76037	68.32	8.83
Bogor	2017	0.380	139.56145	69.13	8.57
Bogor	2018	0.416	148.20335	69.69	7.14
Bogor	2019	0.404	156.87601	70.65	6.66
Bogor	2020	0.381	154.1136	70.40	7.69
Bogor	2021	0.396	159.58955	70.60	8.13
Bogor	2022	0.400	167.96618	71.20	7.73
Sukabumi	2012	0.350	31.7677	62.27	9.79
Sukabumi	2013	0.300	33.51682	63.63	9.24
Sukabumi	2014	0.320	35.52143	64.07	8.81
Sukabumi	2015	0.360	37.26525	64.44	8.96
Sukabumi	2016	0.382	39.44701	65.13	8.13
Sukabumi	2017	0.382	41.71623	65.49	8.04
Sukabumi	2018	0.329	44.14089	66.05	6.76
Sukabumi	2019	0.347	46.62834	66.87	6.22
Sukabumi	2020	0.334	46.20528	66.88	7.09
Sukabumi	2021	0.343	47.93563	67.07	7.70
Sukabumi	2022	0.309	50.38872	67.64	7.34
Cianjur	2012	0.330	21.81706	60.28	13.18
Cianjur	2013	0.290	22.88316	61.68	12.02
Cianjur	2014	0.280	24.04199	62.08	11.47

Cianjur	2015	0.280	25.35213	62.42	12.21
Cianjur	2016	0.385	26.98137	62.92	11.62
Cianjur	2017	0.385	28.53899	63.70	11.41
Cianjur	2018	0.370	30.32021	64.62	9.81
Cianjur	2019	0.363	32.03932	65.38	9.15
Cianjur	2020	0.350	31.79232	65.36	10.36
Cianjur	2021	0.372	32.89753	65.56	11.18
Cianjur	2022	0.313	34.5564	65.94	10.55
Bandung	2012	0.358	54.46816	68.13	8.33
Bandung	2013	0.358	57.69059	68.58	7.94
Bandung	2014	0.374	61.10025	69.06	7.65
Bandung	2015	0.418	64.70152	70.05	8.00
Bandung	2016	0.418	68.80485	70.69	7.61
Bandung	2017	0.418	73.03945	71.02	7.36
Bandung	2018	0.418	77.61322	71.75	6.65
Bandung	2019	0.355	82.54744	72.41	5.94
Bandung	2020	0.414	81.06097	72.39	6.91
Bandung	2021	0.386	83.94937	72.73	7.15
Bandung	2022	0.370	88.43796	73.16	6.80
Garut	2012	0.340	27.81534	61.04	12.72
Garut	2013	0.310	29.13848	61.67	12.79
Garut	2014	0.330	30.54163	62.23	12.47
Garut	2015	0.397	31.91906	63.21	12.81
Garut	2016	0.301	33.80354	63.64	11.64
Garut	2017	0.393	35.46491	64.52	11.27
Garut	2018	0.371	37.22515	65.42	9.27
Garut	2019	0.352	39.09249	66.22	8.98
Garut	2020	0.352	38.59843	66.12	9.98
Garut	2021	0.322	39.98119	66.45	10.65
Garut	2022	0.302	42.01296	67.41	10.42
Tasikmalaya	2012	0.330	17.19175	61.69	11.76

Tasikmalaya	2013	0.320	17.99112	62.40	11.57
Tasikmalaya	2014	0.290	18.84971	62.79	11.26
Tasikmalaya	2015	0.300	19.66249	63.17	11.99
Tasikmalaya	2016	0.300	20.8248	63.57	11.24
Tasikmalaya	2017	0.384	22.06329	64.14	10.84
Tasikmalaya	2018	0.353	23.32061	65.00	9.85
Tasikmalaya	2019	0.322	24.58667	65.64	9.12
Tasikmalaya	2020	0.343	24.34486	65.67	10.34
Tasikmalaya	2021	0.378	25.17948	65.90	11.15
Tasikmalaya	2022	0.378	26.36166	66.84	10.73
Ciamis	2012	0.310	15.21367	66.29	9.63
Ciamis	2013	0.330	16.02651	67.20	8.62
Ciamis	2014	0.310	16.83941	67.64	8.38
Ciamis	2015	0.330	17.77991	68.02	8.98
Ciamis	2016	0.320	18.84497	68.45	8.42
Ciamis	2017	0.364	19.82675	68.87	8.20
Ciamis	2018	0.309	20.87869	69.63	7.22
Ciamis	2019	0.354	22.00124	70.39	6.65
Ciamis	2020	0.336	21.97041	70.49	7.62
Ciamis	2021	0.342	22.77493	70.93	7.97
Ciamis	2022	0.337	23.91889	71.45	7.72
Kuningan	2012	0.360	10.96296	65.60	13.70
Kuningan	2013	0.330	11.64854	66.16	13.34
Kuningan	2014	0.370	12.38538	66.63	12.72
Kuningan	2015	0.340	13.17567	67.19	13.97
Kuningan	2016	0.344	13.97777	67.51	13.59
Kuningan	2017	0.393	14.86662	67.78	13.27
Kuningan	2018	0.397	15.82196	68.55	12.22
Kuningan	2019	0.435	16.86415	69.12	11.41
Kuningan	2020	0.361	16.88276	69.38	12.82
Kuningan	2021	0.349	17.48356	69.71	13.10

Kuningan	2022	0.345	18.45034	70.16	12.76
Cirebon	2012	0.360	23.85775	64.48	14.96
Cirebon	2013	0.320	25.04225	65.06	14.65
Cirebon	2014	0.280	26.31299	65.53	14.22
Cirebon	2015	0.330	27.59625	66.07	14.77
Cirebon	2016	0.350	29.14931	66.70	13.49
Cirebon	2017	0.355	30.62331	67.39	12.97
Cirebon	2018	0.364	32.16184	68.05	10.70
Cirebon	2019	0.344	33.6681	68.69	9.94
Cirebon	2020	0.338	33.30405	68.75	11.24
Cirebon	2021	0.339	34.12752	69.12	12.30
Cirebon	2022	0.355	35.52378	70.06	12.01
Majalengka	2012	0.390	14.30743	63.13	14.46
Majalengka	2013	0.320	15.01289	63.71	14.07
Majalengka	2014	0.340	15.75065	64.07	13.42
Majalengka	2015	0.350	16.59093	64.75	14.19
Majalengka	2016	0.340	17.59179	65.25	12.85
Majalengka	2017	0.351	18.78949	65.92	12.60
Majalengka	2018	0.365	20.00688	66.72	10.79
Majalengka	2019	0.347	21.56172	67.52	10.06
Majalengka	2020	0.336	21.75454	67.59	11.43
Majalengka	2021	0.354	22.78875	67.81	12.33
Majalengka	2022	0.367	24.30077	68.56	11.94
Sumedang	2012	0.370	16.40081	67.36	11.87
Sumedang	2013	0.340	17.19451	68.47	11.31
Sumedang	2014	0.330	18.00469	68.76	10.78
Sumedang	2015	0.350	18.95036	69.29	11.36
Sumedang	2016	0.370	20.02972	69.45	10.57
Sumedang	2017	0.387	21.2767	70.07	10.53
Sumedang	2018	0.420	22.50796	70.99	9.76
Sumedang	2019	0.344	23.93273	71.46	9.05

Sumedang	2020	0.384	23.66501	71.64	10.26
Sumedang	2021	0.359	24.41466	71.80	10.71
Sumedang	2022	0.394	25.64185	72.69	10.14
Indramayu	2012	0.290	51.38904	62.09	15.44
Indramayu	2013	0.280	52.85895	62.98	14.99
Indramayu	2014	0.280	55.46411	63.55	14.29
Indramayu	2015	0.290	56.6633	64.36	14.98
Indramayu	2016	0.260	56.70618	64.78	13.95
Indramayu	2017	0.291	57.51501	65.58	13.67
Indramayu	2018	0.316	58.28798	66.36	11.89
Indramayu	2019	0.284	60.15318	66.97	11.11
Indramayu	2020	0.319	59.2	67.29	12.70
Indramayu	2021	0.321	59.54487	67.64	13.04
Indramayu	2022	0.300	61.25961	68.55	12.77
Subang	2012	0.330	51.38904	64.86	12.49
Subang	2013	0.330	52.85895	65.48	12.35
Subang	2014	0.310	55.46411	65.80	11.73
Subang	2015	0.330	56.6633	66.52	12.27
Subang	2016	0.330	56.70618	67.14	11.05
Subang	2017	0.344	57.51501	67.73	10.77
Subang	2018	0.334	58.28798	68.31	8.67
Subang	2019	0.333	60.15318	68.69	8.12
Subang	2020	0.350	59.2	68.95	9.31
Subang	2021	0.329	59.54487	69.13	10.03
Subang	2022	0.360	61.25961	69.87	9.75
Purwakarta	2012	0.390	31.93434	66.30	9.57
Purwakarta	2013	0.390	34.21642	67.09	9.28
Purwakarta	2014	0.370	36.17732	67.32	8.80
Purwakarta	2015	0.350	37.89902	67.84	9.14
Purwakarta	2016	0.350	40.1699	68.56	8.98
Purwakarta	2017	0.389	42.2393	69.28	9.06

Purwakarta	2018	0.397	44.34165	69.98	7.99
Purwakarta	2019	0.399	46.27821	70.67	7.48
Purwakarta	2020	0.414	45.29324	70.82	8.27
Purwakarta	2021	0.388	46.84015	70.98	8.83
Purwakarta	2022	0.367	49.29337	71.56	8.70
Karawang	2012	0.340	111.42408	65.97	11.11
Karawang	2013	0.320	120.29486	66.61	10.69
Karawang	2014	0.300	126.74869	67.08	10.15
Karawang	2015	0.340	132.45357	67.66	10.37
Karawang	2016	0.330	141.12554	68.19	10.07
Karawang	2017	0.348	148.35844	69.17	10.25
Karawang	2018	0.331	157.31784	69.89	8.06
Karawang	2019	0.357	163.94685	70.86	7.39
Karawang	2020	0.327	157.71059	70.66	8.26
Karawang	2021	0.374	166.94149	70.94	8.95
Karawang	2022	0.353	177.47089	71.74	8.44
Bekasi	2012	0.360	175.2798	69.38	5.25
Bekasi	2013	0.330	186.20659	70.09	5.20
Bekasi	2014	0.330	197.16357	70.51	4.97
Bekasi	2015	0.350	205.95039	71.19	5.27
Bekasi	2016	0.310	215.92836	71.83	4.92
Bekasi	2017	0.336	228.2036	72.63	4.73
Bekasi	2018	0.356	241.94938	73.49	4.37
Bekasi	2019	0.354	251.50279	73.99	4.01
Bekasi	2020	0.372	242.97139	74.07	4.82
Bekasi	2021	0.340	251.77852	74.45	5.21
Bekasi	2022	0.373	265.13082	75.22	5.01
Bandung Barat	2012	0.370	21.65188	63.17	13.35
Bandung Barat	2013	0.310	22.93717	63.93	12.92
Bandung Barat	2014	0.330	24.26492	64.27	12.26
Bandung Barat	2015	0.340	25.48617	65.23	12.67

Bandung Barat	2016	0.350	26.92588	65.81	11.71
Bandung Barat	2017	0.405	28.33002	66.63	11.49
Bandung Barat	2018	0.394	29.88889	67.46	10.06
Bandung Barat	2019	0.362	31.39835	68.27	9.38
Bandung Barat	2020	0.376	30.64041	68.08	10.49
Bandung Barat	2021	0.356	31.70179	68.29	11.30
Bandung Barat	2022	0.368	33.39329	69.04	10.82
Pangandaran	2012	0.360	5.46315	64.73	8.62
Pangandaran	2013	0.360	5.73333	64.73	8.62
Pangandaran	2014	0.360	5.97354	65.29	8.38
Pangandaran	2015	0.360	6.2711	65.62	10.76
Pangandaran	2016	0.330	6.60273	65.79	10.23
Pangandaran	2017	0.350	6.93964	66.60	10.00
Pangandaran	2018	0.303	7.30873	67.44	8.12
Pangandaran	2019	0.310	7.74287	68.21	7.71
Pangandaran	2020	0.335	7.73897	68.06	8.99
Pangandaran	2021	0.320	8.02278	68.28	9.65
Pangandaran	2022	0.294	8.4264	69.03	9.32
Kota Bogor	2012	0.450	21.20357	72.25	8.48
Kota Bogor	2013	0.410	22.48467	72.86	8.19
Kota Bogor	2014	0.360	23.83531	73.10	7.74
Kota Bogor	2015	0.470	25.2986	73.65	7.60
Kota Bogor	2016	0.420	27.00225	74.50	7.29
Kota Bogor	2017	0.410	28.65497	75.16	7.11
Kota Bogor	2018	0.389	30.41357	75.66	5.93
Kota Bogor	2019	0.386	32.29573	76.23	5.77
Kota Bogor	2020	0.412	32.16274	76.11	6.68
Kota Bogor	2021	0.441	33.37248	76.59	7.24
Kota Bogor	2022	0.430	35.25887	77.17	7.10
Kota Sukabumi	2012	0.400	5.97832	69.74	8.42
Kota Sukabumi	2013	0.340	6.30168	70.81	8.05

Kota Sukabumi	2014	0.360	6.6436	71.19	7.65
Kota Sukabumi	2015	0.430	6.98533	71.84	8.79
Kota Sukabumi	2016	0.410	7.37948	72.33	8.59
Kota Sukabumi	2017	0.403	7.78042	73.03	8.48
Kota Sukabumi	2018	0.410	8.20992	73.55	7.12
Kota Sukabumi	2019	0.419	8.66402	74.31	6.67
Kota Sukabumi	2020	0.397	8.53472	74.21	7.70
Kota Sukabumi	2021	0.436	8.85105	74.60	8.25
Kota Sukabumi	2022	0.482	9.32416	75.40	8.02
Kota Bandung	2012	0.420	119.63225	78.30	4.55
Kota Bandung	2013	0.420	129.00546	78.55	4.78
Kota Bandung	2014	0.480	138.96094	78.98	4.65
Kota Bandung	2015	0.440	149.58038	79.67	4.61
Kota Bandung	2016	0.440	161.22783	80.13	4.32
Kota Bandung	2017	0.430	172.85196	80.31	4.17
Kota Bandung	2018	0.423	185.08418	81.06	3.57
Kota Bandung	2019	0.442	197.64289	81.62	3.38
Kota Bandung	2020	0.402	193.14495	81.51	3.99
Kota Bandung	2021	0.427	200.41403	81.96	4.37
Kota Bandung	2022	0.459	211.24937	82.50	4.25
Kota Cirebon	2012	0.410	11.30938	71.97	11.10
Kota Cirebon	2013	0.380	11.86388	72.27	10.54
Kota Cirebon	2014	0.400	12.54121	72.93	10.03
Kota Cirebon	2015	0.410	13.26924	73.34	10.36
Kota Cirebon	2016	0.400	14.07705	73.70	9.73
Kota Cirebon	2017	0.411	14.89314	74.00	9.66
Kota Cirebon	2018	0.432	15.81718	74.35	8.88
Kota Cirebon	2019	0.408	16.81249	74.92	8.41
Kota Cirebon	2020	0.421	16.64821	74.89	9.52
Kota Cirebon	2021	0.489	17.15575	75.25	10.03
Kota Cirebon	2022	0.468	18.03025	75.89	9.82

Kota Bekasi	2012	0.370	46.90733	77.71	5.56
Kota Bekasi	2013	0.350	49.74113	78.63	5.33
Kota Bekasi	2014	0.330	52.53409	78.84	5.25
Kota Bekasi	2015	0.410	55.45607	79.63	5.46
Kota Bekasi	2016	0.390	58.83108	79.95	5.06
Kota Bekasi	2017	0.351	62.20201	80.30	4.79
Kota Bekasi	2018	0.336	65.84509	81.04	4.11
Kota Bekasi	2019	0.352	69.40653	81.59	3.81
Kota Bekasi	2020	0.352	67.61924	81.50	4.38
Kota Bekasi	2021	0.401	69.79694	81.95	4.74
Kota Bekasi	2022	0.441	73.26065	82.46	4.43
Kota Depok	2012	0.400	30.70325	77.28	2.46
Kota Depok	2013	0.390	32.80589	78.27	2.32
Kota Depok	2014	0.370	43.80603	78.58	2.32
Kota Depok	2015	0.400	37.52948	79.11	2.40
Kota Depok	2016	0.400	40.26323	79.60	2.34
Kota Depok	2017	0.352	42.98128	79.83	2.34
Kota Depok	2018	0.365	45.97889	80.29	2.14
Kota Depok	2019	0.344	49.07658	80.82	2.07
Kota Depok	2020	0.344	48.13593	80.97	2.45
Kota Depok	2021	0.367	49.94724	81.37	2.58
Kota Depok	2022	0.394	52.56498	81.86	2.53
Kota Cimahi	2012	0.370	15.21215	74.99	6.68
Kota Cimahi	2013	0.400	16.07236	75.85	5.63
Kota Cimahi	2014	0.390	16.95524	76.06	5.47
Kota Cimahi	2015	0.400	17.87644	76.42	5.84
Kota Cimahi	2016	0.416	18.88216	76.69	5.92
Kota Cimahi	2017	0.365	19.90713	76.95	5.76
Kota Cimahi	2018	0.364	21.1926	77.56	4.94
Kota Cimahi	2019	0.437	22.85604	78.11	4.39
Kota Cimahi	2020	0.380	22.34056	77.83	5.11

Kota Cimahi	2021	0.415	23.27578	78.06	5.35
Kota Cimahi	2022	0.408	24.65273	78.77	5.11
Kota Tasikmalaya	2012	0.400	10.32452	67.84	18.94
Kota Tasikmalaya	2013	0.390	10.96187	68.63	17.19
Kota Tasikmalaya	2014	0.370	11.6373	69.04	15.95
Kota Tasikmalaya	2015	0.490	12.37062	69.99	16.28
Kota Tasikmalaya	2016	0.416	13.22525	70.58	15.60
Kota Tasikmalaya	2017	0.422	14.02795	71.51	14.80
Kota Tasikmalaya	2018	0.390	14.85911	72.03	12.71
Kota Tasikmalaya	2019	0.360	15.74612	72.84	11.60
Kota Tasikmalaya	2020	0.366	15.43002	73.04	12.97
Kota Tasikmalaya	2021	0.414	15.98075	73.31	13.13
Kota Tasikmalaya	2022	0.405	16.78104	73.83	12.72
Kota Banjar	2012	0.390	2.2508	67.53	7.79
Kota Banjar	2013	0.340	2.37351	68.01	7.11
Kota Banjar	2014	0.320	2.49163	68.34	6.95
Kota Banjar	2015	0.420	2.62424	69.31	7.41
Kota Banjar	2016	0.380	2.77284	70.09	7.01
Kota Banjar	2017	0.381	2.91972	70.79	7.06
Kota Banjar	2018	0.322	3.06711	71.25	5.70

Kota Banjar	2019	0.302	3.22145	71.75	5.50
Kota Banjar	2020	0.312	3.25176	71.70	6.09
Kota Banjar	2021	0.341	3.36525	71.92	7.11
Kota Banjar	2022	0.362	3.50625	72.55	6.73

Lampiran 2. *Common Effect Model*

Dependent Variable: GINI
Method: Panel Least Squares
Date: 07/31/24 Time: 02:02
Sample: 2012 2022
Periods included: 11
Cross-sections included: 27
Total panel (balanced) observations: 297

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.084361	0.049069	-1.719234	0.0866
PDRB	-2.73E-05	4.04E-05	-0.675755	0.4997
IPM	0.006037	0.000598	10.10123	0.0000
KMK	0.003029	0.000993	3.051440	0.0025
R-squared	0.325048	Mean dependent var		0.365451
Adjusted R-squared	0.318137	S.D. dependent var		0.042408
S.E. of regression	0.035018	Akaike info criterion		-3.852521
Sum squared resid	0.359298	Schwarz criterion		-3.802774
Log likelihood	576.0994	Hannan-Quinn criter.		-3.832606
F-statistic	47.03493	Durbin-Watson stat		0.883653
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3. *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: GINI
Method: Panel Least Squares
Date: 07/31/24 Time: 02:07
Sample: 2012 2022
Periods included: 11
Cross-sections included: 27
Total panel (balanced) observations: 297

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.047920	0.126637	-0.378400	0.7054
PDRB	-0.000150	0.000199	-0.751089	0.4533
IPM	0.005526	0.001673	3.303095	0.0011
KMK	0.003645	0.002244	1.624682	0.1054

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.634947	Mean dependent var	0.365451
Adjusted R-squared	0.595297	S.D. dependent var	0.042408
S.E. of regression	0.026978	Akaike info criterion	-4.292036
Sum squared resid	0.194329	Schwarz criterion	-3.918931
Log likelihood	667.3673	Hannan-Quinn criter.	-4.142669
F-statistic	16.01380	Durbin-Watson stat	1.625151
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4. *Random Effect Model*

Dependent Variable: GINI
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/31/24 Time: 02:07
Sample: 2012 2022
Periods included: 11
Cross-sections included: 27
Total panel (balanced) observations: 297
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.048201	0.082914	-0.581338	0.5615
PDRB	-5.11E-05	8.53E-05	-0.598873	0.5497
IPM	0.005530	0.001030	5.366448	0.0000
KMK	0.003096	0.001648	1.879075	0.0612
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.024055	0.4429	
Idiosyncratic random		0.026978	0.5571	
Weighted Statistics				
R-squared	0.112479	Mean dependent var	0.117068	
Adjusted R-squared	0.103391	S.D. dependent var	0.028414	
S.E. of regression	0.026905	Sum squared resid	0.212095	
F-statistic	12.37762	Durbin-Watson stat	1.495050	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.318731	Mean dependent var	0.365451	
Sum squared resid	0.362661	Durbin-Watson stat	0.874349	

Lampiran 5. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.717700	(26,267)	0.0000
Cross-section Chi-square	182.535831	26	0.0000

Lampiran 6. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.408809	3	0.7035

Lampiran 7. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	237.5757 (0.0000)	4.721229 (0.0298)	242.2969 (0.0000)
Honda	15.41349 (0.0000)	2.172839 (0.0149)	12.43541 (0.0000)
King-Wu	15.41349 (0.0000)	2.172839 (0.0149)	9.970181 (0.0000)
Standardized Honda	16.94463 (0.0000)	2.527304 (0.0057)	9.243454 (0.0000)
Standardized King-Wu	16.94463 (0.0000)	2.527304 (0.0057)	6.858318 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	242.2969 (0.0000)